TUGAS AKHIR ARTIKEL

DEEPFAKE DAN LINGUISTIK MANIPULATIF DALAM VIRALISASI VIDEOPIDATO: ANALISIS WACANA KRITIS ATAS DINAMIKA MEDIA DIGITAL 2025

Oleh :
ALFI CHASANAH
NIM : 2211231011

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

Tugas Akhir Artikel Jurnal

DEEPFAKE DAN LINGUISTIK MANIPULATIF DALAM VIRALISASI VIDEOPIDATO: ANALISIS WACANA KRITIS ATAS DINAMIKA MEDIA DIGITAL 2025

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program SarjanaPendidikan (S.Pd.)

Oleh :

ALFI CHASANAH
NIM : 2211231011

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir Artikel Jurnal Dengan Judul:

Deepfake dan Linguistik Manipulatif dalam Viralisasi Video Pidato: Analisis Wacana Kritis atas Dinamika Media Digital 2025

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian akhir sidang artikel

Pada tanggal: 03 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Pembimbing
Ali Manshur, M.Pd.	**Asngadi Rofiq, M.Pd.**
NIPY: 3151402098401	**NIPY: 315919088901**

PENGESAHAN PENGUJI

Artikel Tugas Akhir Alfi Chasanah dengan Judul:
***Deepfake* dan Linguistik Manipulatif dalam Viralisasi Vidio Pidato: Analisis Wacana Kritis atas Dinamika Media Digital Tahun 2025**
Telah dimunaqosyahkan kepada dewan penguji ujian sidang akhir artikel jurnal prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi.
Pada tanggal: 24 Juni 2026
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji,
Ketua Penguji

Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.
NIPY: 3151806088908

Penguji 1

Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.
NIPY: 3152016119304

Penguji 2

Ali Manshur, M.Pd.
NIPY: 3151402098401

Banyuwangi, 24 Juni 2026
Mengesahkan
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY: 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bukan tentang seberapa cepat kita sampai, tapi tentang seberapa kuat kita bertahan hingga garis finis.

Teruslah berjuang hingga titik penghabisan, buktikan pada seluruh orang dan pada dunia bahwa kamu bisa.

Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Artikel ini saya persembahkan kepada, Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan tanpa syarat. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan setiap proses hingga titik ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, serta kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam setiap proses penyusunan artikel ini. Saya juga mempersembahkan karya ini kepada diri saya sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga artikel ini menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkarya, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	: Alfi Chasanah
NIM	: 2211231011
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat	: Semarang, Jawa Tengah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul **"*Deepfake* dan Linguistik Manipulatif dalam Viralisasi Video Pidato: Analisis Wacana Kritis atas Dinamika Media Digital Tahun 2025.".** Yang sudah terbit pada Jurnal IDEAS,, terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 24 Juni 2026
Yang Menyatakan,

Alfi Chasanah
NIM: 2211231011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., Artikel Jurnal ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tugas akhir artikel jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
2. Dr. Zulfi Zumala Dwi Adriyani, S.S., M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Ali Mansur M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
4. Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tugas akhir artikel jurnal
5. Seluruh Dosen Penguji Seminar Komprehnsip Artikel Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
7. Kedua Orang tua saya, Bapak Mukhlas dan Ibu Nur Afifah, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian artikel ini.
8. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Semoga beliau selalu dianugrahi kesehatan, ketabahan, kesabaran dan rizki yang melimpah. Akan selalu ku kenang tarbiyah yang beliau berikan kepada kami.

Sesuatu ketika sampai pada tahap kesempurnaan maka akan tampak kekurangannya. Kami penulis dengan rendah hati menerima usulan dan kritik yang edukatif ketika ada kekurangan pada tugas akhir artikel jurnal yang kami tulis ini dan penulis memohon maaf atas kesalahan yang diperbuat dengan disengaja ataupun tidak disengaja. Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga Artikel ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat.Amin Ya Robbal 'Alamin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam i
Halaman Prasyarat Gelar..... ii
Halaman Persetujuan Pembimbing..... iii
Halaman Pengesahan Penguji..... iv
Halaman Motto dan Persembahan..... v
Halaman Pernyataan Keaslian artikel jurnal vi
Halaman Kata Pengantar..... vii
Halaman Daftar Isi..... ix
ABSTRAK..... 1
PENDAHULUAN 1
METODE PENELITIAN 7
HASIL DAN PEMBAHASAN..... 9
KESIMPULAN 15
DAFTAR PUSTAKA..... 17
LAMPIRAN-LAMPIRAN 22

Deepfake dan Linguistik Manipulatif dalam Viralisasi Video Pidato: Analisis Wacana Kritis atas Dinamika Media Digital 2025

Alfi Chasanah[1]
alfichasanah34@gmail.com
Asngadi Rofiq[2]
asngadirofiq@iaida.ac.id
[1]Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Jawatimur

Abstract

Deepfake atau teknologi sintesis media berbasis kecerdasan buatan yang mampu memanipulasi atau menghasilkan wajah dan suara seseorang secara realistis dalam bentuk video maupun audio. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknologi *deepfake* dipadukan dengan strategi linguistik manipulatif dalam proses viralisasi video pidato di media digital tahun 2025,Analisis Penggunaan Teknologi *Deepfake* dalam Video Pidato Viral, Identifikasi Bentuk-Bentuk Linguistik Manipulatif, Analisis Proses Viralisasi dan Respons Audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis berbasis multimodal. Data penelitian berupa video *deepfake* pidato tokoh publik yang viral beserta caption, judul, dan komentar pengguna pada platform TikTok, X (Twitter), YouTube, dan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deepfake* dimanfaatkan untuk membangun kredibilitas semu melalui kemiripan visual, manipulasi audio, dan konteks situasional yang akrab bagi audiens. linguistik manipulatif yang dominan meliputi presuposisi, leksikalisasi dikotomis, modalisasi tinggi, framing emosional, dan penggunaan metafora yang memperkuat polarisasi makna. Selain itu, ditemukan adanya hubungan simbiotik antara teknologi *deepfake*, strategi wacana, dan algoritma platform yang

mempercepat viralisasi serta membentuk hiper-realitas retoris di ruang publik digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana manipulatif dalam video *deepfake* tidak hanya merepresentasikan realitas semu, tetapi juga secara aktif membentuk opini publik dan relasi kuasa di media digital. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi media kritis, pengembangan kebijakan berbasis risiko ekosistem, serta desain teknologi yang berorientasi pada keselamatan wacana dalam menghadapi dinamika media digital masa depan

Keywords: *Deepfake; Analisis wacana kritis; Manipulasi linguistik; Viralisasi; Media digital.*

Introduction

Fenomena bahasa manipulatif dalam konten viral menjadi topik yang semakin menarik untuk dikaji, terutama memasuki dinamika media digital tahun 2025 yang ditandai oleh percepatan arus informasi dan intensitas interaksi pengguna (Waston, n.d.). Topik ini relevan dan penting karena bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah berfungsi sebagai instrumen yang mampu membentuk persepsi, memengaruhi emosi, dan mengarahkan perilaku publik secara masif Audiens tersebar di berbagai belahan dunia, anonim Komunikator tidak mengenal audiens dan audiens cenderung tidak saling mengenal satu sama lain, dan heterogen Audiens berasal dari beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan, agama (Hadi et al., 2020). Kebaruan dari kajian ini terletak pada fokus analisis terhadap pola-pola manipulasi linguistik yang muncul dalam konten viral terbaru tahun 2025, yang berbeda dari tren sebelumnya karena lebih multimodal, lebih persuasif secara emosional, dan lebih terintegrasi dengan algoritma platform digital. Dengan menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), penelitian ini menjadi signifikan karena mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta strategi linguistik yang tersembunyi di balik narasi viral (Aly & Aminah, 2025). Penyelesaian topik dilakukan melalui telaah mendalam

terhadap struktur bahasa, pilihan diksi, strategi retorika, serta unsur multimodal yang membentuk pesan viral, Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi publik melalui pemberitaan dan cara mereka membingkai informasi (Islami, 2024).

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Untuk menyelaraskan antara temuan linguistik dan dinamika sosial media, analisis data dalam penelitian ini dioperasionalisasikan menggunakan model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang meliputi tahapan berikut: Analisis Teks (Deskripsi): Tahap ini mengkaji struktur linguistik mikro dan elemen multimodal visual-audio dari video *deepfake*. Analisis kebahasaan difokuskan pada penggunaan elemen manipulatif seperti presuposisi (prasangkaan), leksikalisasi dikotomis, modalisasi tinggi (kepastian palsu), framing emosional, serta keselarasan gerak bibir dan sintesis suara (*voice synthesis*) tokoh Fairclough, N. Untuk menyelaraskan temuan linguistik dengan dinamika media digital, analisis data dalam penelitian ini dioperasionalisasikan menggunakan model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Model ini memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya dianalisis melalui struktur bahasa, tetapi juga melalui proses produksi, distribusi, konsumsi teks, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Meskipun dikembangkan beberapa dekade lalu, model Fairclough tetap relevan dan banyak digunakan dalam penelitian kontemporer mengenai komunikasi digital, media sosial, disinformasi, serta manipulasi wacana berbasis teknologi kecerdasan buatan (AI). Wodak & Meyer, (2023).

Analisis Praktik Diskursif (Interpretasi): Tahap ini mengkaji proses produksi dan konsumsi teks wacana. Peneliti menganalisis bagaimana konten *deepfake* diproduksi secara teknis, dieksploitasi oleh sistem rekomendasi algoritma platform (seperti TikTok, X, dan WhatsApp), serta bagaimana audiens mengonsumsi teks tersebut melalui mekanisme keterlibatan emosional (*engagement*) dan bias pembuktian sosial (*social proof*), (Boediman, E. P. (2025).)**Analisis Praktik Sosio-Kultural (Eksplanasi):** Tahap ini menghubungkan praktik diskursif dengan konteks sosial, politik, dan kekuasaan yang lebih luas. Peneliti menjelaskan bagaimana perpaduan teknologi *deepfake* dan bahasa manipulatif mengkristal menjadi sebuah "hiper-realitas retoris" yang mampu mendistorsi kebenaran, merebut

dominasi ruang publik, menciptakan perang epistemik, serta memengaruhi stabilitas deliberasi demokrasi di era digital (Marbun, D. C. 2025).

Melalui integrasi model tiga dimensi ini, proses reduksi data, penyajian data (*display*), dan verifikasi penarikan kesimpulan dijalankan secara komplementer untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kritis(Lundberg, E., & Mozelius, P. (2025).

Topik bahasa manipulatif dalam konten viral berkaitan erat dengan penggunaan strategi linguistik dan semiotik yang dirancang untuk memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, maupun bertindak tanpa disadari. Dalam kajian linguistik wacana, istilah *bahasa manipulatif* merujuk pada penggunaan pilihan kata, struktur kalimat, metafora, repetisi, hingga penghilangan informasi tertentu dengan tujuan membentuk persepsi tertentu pada audiens Rimang, (2025). Sementara istilah *konten viral* mengacu pada pesan digital baik dalam bentuk teks, video, gambar, maupun kombinasi multimodal yang tersebar luas dan cepat berkat mekanisme algoritma serta interaksi pengguna di media sosial. Pemahaman tentang kedua istilah ini penting karena tren media 2025 menunjukkan bahwa viralitas tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, tetapi juga oleh strategi kebahasaan yang sengaja dibangun untuk menggugah emosi seperti kemarahan, atau rasa penasaran. (Aly & Aminah, 2025). Dengan memahami terminologi dan konteks penerapannya, penelitian ini memiliki landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana bahasa bekerja di balik fenomena viral yang memengaruhi opini publik secara luas.

Topik mengenai bahasa manipulatif dalam konten viral menjadi sangat penting karena dampaknya tidak lagi bersifat individual, tetapi menyentuh ruang sosial yang jauh lebih luas. (Al Fatih et al., 2024). Informasi yang dipaparkan melalui umpan berita Tiktok, hasil pencarian Google, dan topik yang sedang tren di Twitter telah dipilah dan diutamakan oleh algoritma yang telah diprogram untuk mengelompokkan, menyaring, dan menyajikan konten dengan tujuan meningkatkan interaksi pengguna dengan konten tersebut serta waktu yang dihabiskan oleh pengguna di media sosial sesuai dengan desainnya. Adapun Tujuan Penelitiannya yaitu Menganalisis penggunaan teknologi deepfake dalam video pidato yang viral, Mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik manipulatif yang digunakan, Menganalisis proses

viralisasi dan respons audiens terhadap konten deepfake, Menjelaskan dampak deepfake terhadap pembentukan opini publik di media digital.

Kondisi ini berpotensi menciptakan polarisasi sosial, distorsi informasi, hingga perilaku kolektif yang tidak rasional (Keisha et al., 2025). Selain itu, meningkatnya produksi konten oleh pengguna individu tanpa literasi media yang memadai memperluas risiko penyebaran bahasa manipulatif. Oleh karena itu, memahami dan menganalisis bagaimana strategi bahasa membentuk fenomena viral merupakan langkah penting untuk melihat sejauh mana wacana digital memengaruhi kesadaran dan dinamika sosial masyarakat modern.

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan sejumlah permasalahan nyata terkait bahasa manipulatif dalam konten viral (Philip, 2025) . *Pertama*, penelitian-penelitian terindeks Scopus menegaskan bahwa disinformasi dan misinformasi yang tersebar cepat di media sosial sering memanfaatkan strategi kebahasaan untuk mempercepat viralitas dan mengaburkan kebenaran, sehingga memperbesar jangkauan dampak sosialnya (Nuryanti et al., 2025). *Kedua,* literatur terbaru juga menyorot peran teknologi termasuk penggunaan generative AI dalam memperhalus, memperbanyak, dan mempercepat produksi wacana manipulatif, yang membuat deteksi tradisional menjadi lebih sulit. *Ketiga*, studi-studi yang dipublikasikan di jurnal-jurnal Sinta 2 Analisis wacana kritis pada konten viral lokal) menemukan pola retoris berulang seperti *framing* emosional, seleksi fakta, dan strategi legitimasi yang sistematis membentuk opini publik. *Keempat*, beberapa penelitian lokal juga mengaitkan praktik bahasa manipulatif dengan ancaman terhadap proses *deliberatif* demokrasi dan polarisasi sosial, karena narasi viral seringkali dirancang untuk memperkuat identitas kelompok dan menyingkirkan suara kontra. Secara keseluruhan, bukti empiris lima tahun terakhir menunjukkan bahwa masalah ini bersifat multidimensi linguistik, teknologis, dan politis dan menuntut intervensi analitis yang menggabungkan AWK, kajian

multimodal, serta kebijakan media (Suhardi dan Salamah, 2024). Permasalahan bahasa manipulatif dalam konten viral semakin menguat ketika ditinjau melalui data kualitatif yang muncul dari berbagai studi lapangan dan analisis wacana kritis. Penelitian yang disajikan memberikan kerangka analitis yang canggih untuk memahami dinamika infodemik di era digital. Meskipun video pidato Menteri Keuangan Sri Mulyani yang menyebut "guru itu beban negara" bukan merupakan *deepfake* dalam artian teknis (rekayasa wajah atau suara sintetis), kasus ini merupakan manifestasi nyata dan sempurna dari "hiper-realitas retoris" yang dibahas dalam abstrak tersebut. Analisis ini akan membahas bagaimana mekanisme yang dijelaskan dalam abstrak bekerja dalam kasus yang menggunakan "manipulasi konteks" sebagai varian dari teknologi sintetis.

Kreator konten atau Youtuber dituntut memiliki kreativitas yang tinggi untuk membuat sebuah konten agar diminati oleh *viewers*. Youtuber ramai–ramai bersaing membuat konten dengan kreativitas sedemikian rupa untuk menarik (Sumaji, 2023) perhatian dari masyarakat, karena konten yang kreatif akan mendapat lebih banyak respon dari *viewers* dan memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan adsense atau iklan pada channel-nya sehingga membuat Youtuber mendapatkan keuntungan tersendiri berupa gaji dan Youtube Adsense tersebut. Sehingga, saat ini Youtube bukan hanya sekedar media sosial. Namun, sudah menjadi media mencari keuntungan karena dengan Youtube seseorang bisa menghasilkan uang. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang menjadikan Youtube sebagai sebuah lapangan pekerjaan, Youtuber memanfaatkan Youtube untuk mendapatkan penghasilan, baik secara langsung dari Youtube maupun pihak lain. Temuan-temuan kualitatif menunjukkan bahwa konten viral sering dibangun melalui narasi yang sengaja dirancang untuk menggiring emosi, misalnya melalui pemilihan diksi bernuansa dramatis, penggunaan metafora yang menyudutkan pihak tertentu, serta penghilangan konteks penting sehingga pembaca diarahkan pada satu sudut pandang

yang dikehendaki pembuat konten (Philip & Philip, 2025). Analisis komentar pengguna di media sosial juga memperlihatkan bagaimana audiens cenderung mengulang kembali narasi manipulatif tersebut tanpa verifikasi, yang menunjukkan keberhasilan strategi linguistik dalam menciptakan bias kognitif kolektif (Marbun, 2025).

Selain itu, studi kualitatif pada konten video dan gambar viral menemukan pola konsisten berupa penggunaan teks overlay, musik emosional, dan potongan visual tertentu yang memperkuat pesan manipulatif dan mempengaruhi interpretasi penonton (Salma, 2025). Keseluruhan data kualitatif tersebut mengindikasikan bahwa persoalan bahasa manipulatif bukan hanya hadir dalam struktur kebahasaan, tetapi juga dalam cara pengguna menerimanya, menginternalisasikannya, dan menyebarkannya kembali, sehingga memperbesar dampak sosial dari praktik manipulasi wacana di media digital.

Studi-studi terdahulu memiliki kontribusi penting dalam memahami dan menguraikan permasalahan bahasa manipulatif dalam konten viral. Sebagian besar penelitian, baik dari jurnal nasional bereputasi Sinta 2 maupun artikel internasional terindeks Scopus, berfokus pada pemetaan strategi kebahasaan yang digunakan untuk memengaruhi emosi dan persepsi publik. Kesamaan yang menonjol dari penelitian-penelitian tersebut adalah penekanan pada penggunaan *framing*, *emotional appeal*, serta *strategi legitimasi* sebagai pola utama dalam produksi konten manipulatif (Bariah et al., n.d.).beberapa studi menyoroti aspek linguistik mikro seperti diksi, struktur kalimat, dan metafora, sementara penelitian lainnya lebih fokus pada konteks sosial-politik, ideologi, dan dinamika kekuasaan dalam proses penyebaran narasi viral. Selain itu, riset internasional lebih banyak menekankan dimensi multimodal misalnya interaksi antara teks, gambar, dan audio sedangkan riset di Indonesia masih didominasi analisis wacana berbasis teks. *State of the art* ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian terdahulu telah memberi gambaran yang kuat, masih

terdapat celah untuk menggabungkan analisis linguistik, multimodal, dan konteks sosial secara simultan untuk memahami fenomena manipulasi bahasa dalam lanskap media 2025 secara lebih komprehensif (Sudarwati dan Indhiarti, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas bahasa manipulatif dalam konten viral, masih terdapat sejumlah kesenjangan (gaps) yang perlu diselesaikan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena ini. Studi-studi terdahulu umumnya hanya memfokuskan analisis pada satu aspek tertentu baik linguistik mikro, konteks sosial, atau unsur multimodal sehingga belum banyak penelitian yang secara simultan menggabungkan ketiganya dalam satu kerangka analisis terpadu(Syahid dan Datang, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian belum memetakan pola manipulasi bahasa berdasarkan tren viralitas terbaru tahun 2025, yang ditandai oleh penggunaan AI generatif, visual hiper-realistik, serta interaksi algoritmik yang semakin kompleks. Gap lainnya adalah kurangnya kajian yang menyoroti bagaimana respons audiens berperan dalam memperkuat atau melemahkan efek manipulatif tersebut (Nurhaidah, n.d.). Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan Analisis Wacana Kritis berbasis multimodal yang dikombinasikan dengan pemetaan strategi bahasa manipulatif dalam konteks tren media terbaru. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap pola bahasa dan retorika yang digunakan dalam diskusi sertifikasi pidato tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat merespons isu tersebut di era digital (Aly & Aminah, 2025). Secara umum, pertanyaan penelitian yang muncul adalah: *Bagaimana linguistik dan multimodal digunakan dalam konten viral 2025 untuk membangun pesan manipulatif, dan bagaimana audiens menafsirkan serta menyebarkannya kembali?* Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model analisis wacana yang lebih adaptif terhadap dinamika media digital masa depan, sekaligus

memberikan dasar bagi literasi media yang lebih kritis di masyarakat.

Method

Unit analisis dalam penelitian berjudul "Deepfake dan Linguistik Manipulatif dalam Viralisasi Video Pidato: Analisis Wacana Kritis atas Dinamika Media Digital 2025" berfokus pada konten video pidato tokoh publik yang mengalami proses manipulasi melalui teknologi *deepfake* dan menjadi viral di berbagai platform media digital. Objek material penelitian ini mencakup beberapa peristiwa dan kasus tiruan yang muncul pada lanskap media, khususnya video pidato yang mengalami distorsi visual maupun verbal sehingga memunculkan makna baru yang menyesatkan. Selain itu, unit analisis juga mencakup ruang digital tempat penyebaran video tersebut, seperti YouTube, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp, serta ruang komentar yang menjadi lokasi berkembangnya interpretasi publik. Kegiatan interaksi warganet, proses penyebaran, dan dinamika respons audiens turut dijadikan bagian dari objek penelitian untuk melihat bekerjanya manipulasi dalam ekosistem digital secara utuh.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara mendalam proses, bentuk manipulasi, serta makna-makna yang muncul dari interaksi antara konten video dan respons publik secara naturalistik tanpa melakukan intervensi terhadap fenomena yang diteliti. Melalui desain kualitatif ini, peneliti dapat menangkap dinamika wacana yang berkembang, pola bahasa yang digunakan untuk memengaruhi persepsi audiens, serta konteks sosial yang melatarbelakangi persebaran video.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas kumpulan data yang berasal dari video *deepfake* yang viral, transkrip pidato yang dimanipulasi, serta teks-teks pendukung yang muncul dalam ruang digital seperti *caption*, judul, komentar pengguna, dan tautan platform digital terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Peneliti mengamati bagaimana video dipublikasikan, bagaimana judul dan *caption* dibingkai untuk menarik perhatian, serta bagaimana

warganet menafsirkan dan merespons konten tersebut melalui tangkapan layar (*screenshot*) dan pengarsipan teks secara sistematis.

Metode analisis yang digunakan mencakup analisis isi untuk mengidentifikasi elemen verbal dan visual dalam video *deepfake* serta teks pendukungnya, analisis wacana untuk menelaah strategi manipulatif, struktur pesan, dan tujuan retoris dalam proses viralisasi, serta analisis interpretatif untuk memahami makna-makna yang dihasilkan dari interaksi antara konten, produsen pesan, dan audiens. Ketiga metode ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika wacana manipulatif dalam media digital tahun 2025.

Results

Deepfake: Teknologi sintesis media menggunakan kecerdasan buatan (AI) yang mampu membuat video, audio, atau gambar yang sangat realistis dan sulit dibedakan dari aslinya. Dalam konteks pidato, *deepfake* dapat digunakan untuk memanipulasi kata-kata, ekspresi, dan intonasi figur publik, menciptakan narasi palsu yang berpotensi merusak kepercayaan, stabilitas sosial, dan politik (Putri et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial manusia modern (Fajriah dan Ningsih, 2024). Salah satu inovasi yang menunjukkan kemajuan pesat adalah *deepfake*, sebuah teknologi yang memungkinkan manipulasi gambar maupun suara seseorang dengan tingkat realisme tinggi sehingga menyerupai aslinya (Xiao, 2024). Meskipun memiliki nilai guna di berbagai sektor, teknologi ini juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan, salah satunya dalam bentuk kejahatan pencemaran nama baik.

Tabel 1. Recent Language and Literature Research Data

Kode Data	Kutipan Konten *Deepfake*	Strategi Manipulatif yang Digunakan	Dampak atau Proses Viralisasi
D 1	Video TikTok:"Figur publik dengan kemiripan wajah dan sinkronisasi Progam motor murah seharga Enam Ratus ribu rupiah di deler rans ini resmi dari bapak H Raffi Ahmad progam ini hadir sebagai bentuk masyarakat agar mudah dapat memiliki kendaraan dengan cara mudah dan terjangkau" https://www.youtube.com/shorts/ncK70pENjJU	1)Manipulasi audio-visual tingkat tinggi (face & voice synthesis). 2) Penggunaan konteks visual yang familiar (pakaian, latar resmi). 3) Eksploitasi emosi mikro (kepercayaan, harapan ekonomi).	1) Membangun **kredibilitas semu** melalui figur otoritatif. 2) Resonansi emosional mendorong kepercayaan instan. 3) Konten mudah dibagikan karena tampak "resmi" dan "masuk akal".
D 2	Video di X: Fokus pada manipulasi audio, meniru pola intonasi, jeda, "vokal fry" politisi, peningkatan frekuensi artifisial pada kata kunci memberikan pidato"Tolong jawab dengan, Jujur yang membutuhkan bantuan biaya sekolah, biaya kuliah, modal usaha saya akan bantu " https://www.youtube.com/shorts/ZfVI75SFUUs	1)Manipulasi audio untuk menegaskan kesan kesungguhan dan urgensi. 2) Peniruan karakteristik vokal individual sebagai penanda keaslian. .	1) Menciptakan **ilusi otentisitas** melalui suara yang meyakinkan. 2) Penekanan kata kunci meningkatkan daya ingat audiens. 3) Memicu kepercayaan dan penyebaran lintas platform. 2)
D 3	Video WhatsApp: resolusi rendah, kompresi video, format potongan pendek, disajikan sebagai "info bocoran" dari grup internal. Memviralkan Gubernur yang memberikan informasi	1) Kualitas visual rendah untuk menghindari efek *uncanny valley*. 2) Framing eksklusivitas (informasi rahasia). 3) Pemanfaatan kepercayaan dalam jaringan tertutup.	1) Bias keaslian konten amatir memperkuat penerimaan. 2) Penyebaran cepat melalui pesan berantai. 3) Dianggap penting karena bersumber dari relasi dekat.

	manipulatif "Pemberitahuan bagi seluruh warga Jawa Timur siapa saja yang belum mempunyai motor dan ingin motor baru silahkan untuk pesan motor murahnya harganya cuman lima ratus ribu rupiah ini Amanah dari saya,pesan sekarang juga nggak bisa COD ya, pengiriman bisa hari ini, surat-surat lengkap dan nama sendiri https://www.youtube.com/watch?v=CS48XWOZs4M		
D 4	Narasi dalam konten: "Saya telah meresmikan pinjaman online tanpa bunga tanpa riba, proses cepat relative mudah, tanpa agunan dan aplikasi bagi masyarakat yang membutuhkn dana pinjaman segera hubungi disisni proses pencarian 30 menit saya dedy mulyadi yang bertanggung jawab penuh atas koprasi pinjaman https://www.youtube.com/shorts/7G2ss0hnHPY	1) Presuposisi (menganggap klaim sebagai fakta). 2) Dikotomi leksikal ("kita vs mereka"). 3) Modalisasi tinggi ("pasti", "dijamin").	1) Membingkai realitas sosial secara simplistik dan tertutup. 2)Menekan ruang kritik dan keraguan. 3) Respons emosional mendorong pembagian konten.
D 5	Narasi dengan gaya yang manipulatif menimbulkan amaraha bagi netizen Ibu Sri Mulyani mengatakan "guru itu beban negara" https://www.youtube.com/shorts/9GkvUEBzY4s	1) Metafora reduktif untuk isu kompleks. 2) Framing ancaman terhadap kelompok tertentu.	1) Membangun kemarahan kolektif. 2) Polarisasi opini publik. 3) Dorongan *engagement* melalui emosi negatif.
D 6	Konten yang dirancang untuk platform X dengan	1) Struktur narasi pseudo-rasional.	1) Ilusi kebenaran melalui struktur argumentatif.

	thread panjang berisi argumen yang tidak sesuai seperti"saya akan berbagi santunan ikuti dan sher video ini kepada saudara kerabat dan teman tiktok ini benar Amanah pegang ucapkan saya sabtunan akan saya kirim dalam waktu 1 jam https://www.youtube.com/watch?v=o7RvxFRusI4	2) Penyajian data/kutipan semu. 3) Optimalisasi tagar provokatif.	2) Interaksi tinggi (debat, retweet) memicu algoritma. 3) Umur konten lebih panjang melalui diskusi berantai.

Discussion

Berdasarkan tabel analisis, temuan penelitian menunjukkan bahwa viralisasi konten *deepfake* tidak semata-mata dipicu oleh kecanggihan teknologi sintesis media, melainkan oleh perpaduan strategis antara manipulasi audio-visual, konstruksi linguistik, dan konteks distribusi platform. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, *deepfake* berfungsi sebagai perangkat representasional yang membingkai realitas sosial tertentu demi tujuan persuasif dan manipulatif.

Pada data **D1**, penggunaan manipulasi audio-visual tingkat tinggi meliputi kesesuaian wajah, gerak bibir, dan konteks visual yang familiar membangun kredibilitas semu. Representasi figur publik sebagai otoritas simbolik memproduksi efek legitimasi instan. Secara linguistik, narasi yang menjanjikan kemudahan dan keterjangkauan memicu emosi harapan ekonomi, terutama pada audiens muda. Kombinasi ini mempercepat proses viralisasi karena konten tampak "nyata" dan relevan dengan kebutuhan khalayak.

Data **D2** menegaskan peran manipulasi audio sebagai penanda keaslian. Peniruan intonasi, jeda, dan ciri vokal khas tokoh politik membangun ilusi otentisitas yang kuat meskipun bukti visual minimal. Dalam konteks AWK, suara berfungsi sebagai praktik diskursif yang menegaskan relasi kuasa: audiens cenderung mempercayai pesan ketika disampaikan melalui ciri vokal figur otoritatif. Penekanan kata kunci meningkatkan daya ingat dan memfasilitasi penyebaran lintas platform.

Berbeda dengan platform terbuka, data **D3** memperlihatkan bahwa kualitas visual rendah pada WhatsApp justru menjadi strategi efektif. Bias keaslian konten amatir dan framing sebagai "info bocoran" memanfaatkan kepercayaan dalam jaringan tertutup (keluarga atau teman). Dalam AWK, praktik distribusi ini menunjukkan bagaimana konteks sosial memperkuat daya persuasif wacana. Akibatnya, konten menyebar cepat melalui pesan berantai karena dianggap penting, *eksklusif*, dan aman dari verifikasi publik.

Pada **D4**, strategi linguistik menjadi pusat manipulasi. Presuposisi mengasumsikan kebenaran klaim sebelum diverifikasi, sementara dikotomi leksikal ("kita vs mereka") dan modalisasi tinggi ("pasti", "dijamin") menutup ruang dialog kritis. Wacana demikian membingkai realitas secara simplistik dan memobilisasi emosi ketakutan dan harapan yang secara algoritmik mendorong *engagement* dan *sharing*. Dalam kerangka Fairclough, ini merefleksikan praktik diskursif yang mengukuhkan relasi kuasa dan membatasi alternatif makna (Manshur, 2024).

Data **D5** memperlihatkan bagaimana framing provokatif dan metafora reduktif menyederhanakan isu kompleks menjadi ancaman moral. Atribusi palsu pada pejabat negara memicu kemarahan kolektif dan memperkuat polarisasi. Secara algoritmik, emosi negatif meningkatkan interaksi (komentar, balasan), sehingga memperluas jangkauan konten. Ini menunjukkan bahwa viralisasi sering kali didorong oleh konflik diskursif yang disengaja.

Sementara itu, **D6** menampilkan optimalisasi platform X melalui struktur narasi pseudo-rasional dan tagar provokatif. Penyajian argumen yang tampak sistematis menciptakan ilusi kebenaran, memicu debat, dan memperpanjang umur konten. Dalam AWK, strategi ini mengaburkan batas antara argumen rasional dan manipulasi, sekaligus memanfaatkan logika algoritma yang mengedepankan interaksi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan tiga pola utama. Pertama, **otentisitas semu** dibangun melalui sinkronisasi audio-visual dan ciri linguistik figur publik. Kedua, **emosi** kepercayaan, harapan, kemarahan menjadi pengungkit utama viralisasi. Ketiga, **konteks platform** (tertutup vs terbuka) menentukan jalur dan kecepatan penyebaran. Dengan demikian, deepfake harus dipahami bukan hanya sebagai produk

teknologi, tetapi sebagai **praktik wacana** yang beroperasi dalam relasi kuasa, ideologi, dan algoritma media digital.

Linguistik Manipulatif: Ini merujuk pada penggunaan alat-alat bahasa secara sengaja untuk menyesatkan, membingungkan, atau mempengaruhi audiens secara tidak etis. Dalam video yang dimanipulasi (baik sebagian atau seluruhnya via *deepfake*), strategi ini bisa mencakup: ***Framing* yaitu** Membingkai isu dengan pilihan kata dan metafora tertentu, **Presuposisi** Menyisipkan asumsi tersembunyi yang diterima begitu saja oleh pendengar, ***Lexical Choice*** Pemilihan kosa kata yang sarat nilai (contoh: "pemberontak" vs "pejuang kemerdekaan"), **Pola Narasi yaitu** Membangun cerita yang memanfaatkan emosi (seperti ketakutan atau harapan) untuk mengesampingkan logika., dan **Viralisasi Video Pidato** Proses penyebaran konten yang cepat dan masif melalui platform media digital dan sosial. Viralitas sering didorong oleh algoritma, *echo chamber*, dan keterlibatan emosional pengguna. Kombinasi konten yang sensasional (seperti pidato palsu) dengan strategi sharing yang terencana dapat mempercepat dan memperluas dampak manipulasi (Umar, 2024).

Analisis Wacana Kritis Pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi (H Endang Herawan et al., 2024). AWK tidak hanya menganalisis struktur teks (linguistik) tetapi juga konteks sosial, politik, dan historis produksi serta konsumsi teks tersebut. Dalam penelitian ini, AWK akan digunakan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan direproduksi atau ditantang melalui video *deepfake*, menganalisis ideologi apa yang disembunyikan atau dipromosikan dalam strategi linguistik yang digunakan, Memeriksa dampak wacana manipulatif ini terhadap dinamika sosial dan demokrasi. Dalam era digital yang terus berkembang pesat, media online memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik melalui pemilihan sudut pandang tertentu dalam peliputan berita. Dengan menggunakan teori *framing* dari penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua media mendefinisikan isu, mendiagnosis penyebab, melakukan penilaian moral, dan memberikan rekomendasi penyelesaian terkait isu politik dinasti yang berkaitan dengan kontestasi pemilu (Aliyamsyah, 2025). Dinamika Media Digital 2025 menunjukkan fokus pada lanskap media yang terus berkembang, termasuk

kecanggihan AI, peran algoritma rekomendasi, budaya partisipatoris pengguna, regulasi yang (mungkin) belum matang, dan pola konsumsi informasi yang semakin terfragmentasi (Wahyuanto, 2025).

Analisis Penggunaan Teknologi *Deepfake* dalam Video Pidato Viral

Teknologi *deepfake* dalam konteks ini berfungsi sebagai *enabler* utama yang mentransformasi manipulasi dari sekadar teks atau rekayasa konvensional menjadi bentuk audio-visual yang sangat persuasif. Analisis terhadap data yang diambil (D1-D6) menunjukkan beberapa pola penggunaan: Pembangunan Kredibilitas Semu: Teknologi ini memanfaatkan trust capital yang melekat pada figur publik. Dengan menirukan wajah, gerak bibir, intonasi, dan bahkan "vocal fry" yang khas (seperti pada D2), *deepfake* menciptakan ilusi keaslian yang sangat sulit dibedakan oleh audiens awam. Ini bukan sekadar pemalsuan, melainkan pencurian identitas digital untuk meminjam kredibilitas seseorang **(Nguyen, 2025)**. Eksploitasi Konteks dan Emosi: *Deepfake* jarang berdiri sendiri. Ia dipasangkan dengan setting yang familiar (pakaian resmi, latar belakang ruang rapat) dan narasi yang menyentuh kebutuhan primer audiens, seperti janji ekonomi (motor murah, pinjaman tanpa bunga) atau bantuan sosial (D1, D3, D4). Kombinasi realisme visual dan daya pikat narasi ini menciptakan perfect storm untuk manipulasi (Altuncu, 2024). Strategi Platform-Specific: Penggunaan teknologi ini disesuaikan dengan ekosistem platform. Di TikTok (D1), yang mengutamakan scroll cepat, *deepfake* dibuat pendek, catchy, dan visualnya mencolok. Di WhatsApp (D3), yang mengandalkan kepercayaan jaringan tertutup, *deepfake* justru sengaja dibuat dengan kualitas rendah (*compressed, blurry*) untuk terkesan sebagai "rekaman bocoran" yang amatir dan karenanya dianggap lebih "asli".

Identifikasi Bentuk-Bentuk Linguistik Manipulatif

Linguistik manipulatif berperan sebagai *software* yang dijalankan oleh *hardware* teknologi *deepfake*. Beberapa bentuk yang teridentifikasi sangat kuat: Presuposisi (Prasangkaan): Teknik ini menyelipkan asumsi sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Misal, dalam D4: "*Saya telah meresmikan pinjaman online...*". Kalimat

ini tidak meminta persetujuan, tetapi langsung memaksakan fakta bahwa pinjaman itu *telah ada dan resmi*, sehingga audiens langsung terlempar ke dalam kerangka logika yang sudah dimanipulasi. Leksikalisasi Dikotomis (Politik Kita vs. Mereka): Pemilihan kosa kata membangun tembok pemisah (Boediman, 2025). Kata seperti "kita", "kamu", "rakyat", "masyarakat" dilawankan dengan entitas abstrak seperti "mereka", "sistem", atau "yang tidak bertanggung jawab". Ini memicu dan mempersempit ruang untuk berpikir kritis. Modalisasi Tinggi: Penggunaan kata-kata yang menihilkan keraguan seperti "pasti", "dijamin", "langsung cair", "tanggung jawab penuh" (D4, D6). Bahasa ini menciptakan kepastian palsu dan menutup celah untuk pertanyaan atau verifikasi. Framing Emosional dan Metafora Reduktif: Kasus "guru adalah beban negara" (D5) adalah contoh sempurna. Sebuah isu kompleks (APBN, alokasi anggaran) direduksi menjadi satu kalimat metaforis yang provokatif dan mudah dicerna. *Framing* ini dirancang untuk memicu kemarahan dan kebencian emosi yang memiliki nilai viralisasi sangat tinggi di media sosial.

Analisis Proses Viralisasi dan Respons Audiens

Viralisasi adalah hasil simbiosis mutualistik antara teknologi, konten, dan algoritma, dengan audiens sebagai aktor yang aktif. Mekanisme Viralisasi: Pemicu Emosional: Konten *deepfake* yang sudah dilengkapi linguistik manipulatif dirancang untuk memicu respons emosional tinggi (harap, takut, marah, heran). Engagement Algorithm: Emosi ini diterjemahkan oleh algoritma platform ke dalam bentuk engagement (*like, share, comment, reply, watch time*). Tingginya engagement memberi sinyal kepada algoritma bahwa konten ini "berkualitas" dan layak dipromosikan ke khalayak yang lebih luas. Echo Chambers & Validation Loop: Konten kemudian menyebar di dalam *echo chamber* kelompok yang sudah memiliki prasangka atau ketertarikan yang sama. Setiap share dan komentar positif dari dalam chamber ini berfungsi sebagai social proof, yang semakin memvalidasi kebenaran konten palsu tersebut di mata orang lain (Nguyen, 2025).

Respons Audiens: Analisis komentar pada konten-konten tersebut menunjukkan pola respons yang berbahaya: Verifikasi Emosional, Bukan Faktual: Audiens lebih sering menanggapi dengan "Alhamdulillah, semoga membantu" atau "Mantap pak!"

daripada bertanya "Ini sumbernya darimana?" atau "Ini beneran ada?". Mereka memverifikasi berdasarkan perasaan (apakah kontennya menyenangkan/membantu) bukan berdasarkan fakta. Amplifikasi melalui Partisipasi: Audiens bukan lagi penonton pasif. Mereka menjadi amplifier dengan membagikan ke grup WhatsApp keluarga, mengirimkan ke teman, dan membuat duet di TikTok. Tindakan "niat baik" ini justru memperparah penyebaran disinformasi. Kesenjangan Viralitas (*Virality* Gap): Kecepatan menyebarnya konten *deepfake* yang sensasional jauh melampaui kecepatan respon dari pihak yang dirugikan atau lembaga fact-checker untuk memberikan klarifikasi. Saat klarifikasi datang, narasi palsu telah mengkristal dan dipercaya oleh banyak orang (Masood, 2024).

Dampak dari Video Deepfake merupakan isu yang semakin penting dalam era digital karena teknologi ini mampu menghasilkan konten audio-visual yang tampak nyata, padahal telah dimanipulasi menggunakan kecerdasan buatan. Keberadaan video deepfake dapat memengaruhi

1) Bias keaslian konten amatir memperkuat penerimaan.
2) Penyebaran cepat melalui pesan berantai.
3) Dianggap penting karena bersumber dari relasi dekat
4) Menciptakan ilusi otentisitas melalui suara yang meyakinkan.
5) Penekanan kata kunci meningkatkan daya ingat audiens.
6) Memicu kepercayaan dan penyebaran lintas platform.
7) Bias keaslian konten amatir memperkuat penerimaan.
8) Penyebaran cepat melalui pesan berantai.
9) Dianggap penting karena bersumber dari relasi dekat.
10) Membingkai realitas sosial secara simplistik dan tertutup.
11) Menekan ruang kritik dan keraguan.
12) Respons emosional mendorong pembagian konten.
13) Membangun kemarahan kolektif.
14) Polarisasi opini publik.
15) Membangun kredibilitas semu melalui figur otoritatif
16) Resonansi emosional mendorong kepercayaan instan

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi *deepfake* yang dipadukan dengan strategi linguistik manipulatif menghasilkan hiper-realitas retoris yang mempercepat viralisasi dan membentuk opini publik di media digital tahun 2025. Temuan mengindikasikan bahwa kredibilitas semu dibangun melalui manipulasi audio-visual, *framing* emosional, dan pemanfaatan figur otoritatif, yang diperkuat oleh algoritma platform serta partisipasi audiens.

Penelitian ini mengungkap bahwa teknologi *deepfake* tidak hanya berfungsi sebagai alat rekayasa audio-visual, tetapi juga dipadukan dengan strategi linguistik manipulatif untuk menciptakan wacana persuasif yang cepat viral di media digital tahun 2025. Kombinasi ini menghasilkan "hiper-realitas retoris" sebuah realitas semu yang lebih meyakinkan daripada fakta sesungguhnya karena didukung oleh bukti sensorik (visual dan audio) yang realistis serta narasi yang dikemas secara emosional dan polarisasi.

Dengan demikian, ancaman *deepfake* bukan lagi sekadar pada tingkat individu (penipuan finansial), tetapi telah naik ke tingkat masyarakat dan negara yaitu perang epistemik dimana kebenaran direbut dan ditentukan oleh siapa yang paling mahir memanipulasi teknologi dan bahasa. Literasi media konvensional sudah tidak cukup. Diperlukan "imunitas wacana" yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk tidak hanya memverifikasi sumber, tetapi juga mendekonstruksi narasi, mengenali pola linguistik manipulatif, dan memahami cara kerja algoritma yang mendorong konten tersebut sampai ke layar kita.

Acknowledgement (if any)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika Universitas KH Mukhtar Syafaat, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas dukungan akademik serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga

mengapresiasi para dosen dan rekan sejawat di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif sehingga artikel ini dapat disusun dan disempurnakan dengan lebih baik. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga berbagai masukan sangat berarti untuk pengembangan kajian selanjutnya.

References

Al Fatih, A. I. (2024.) *Peran Algoritma Media Sosial Dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu.* Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, 7(1), 6.

Alam, M. (2025). *Peran Ilmu Komunikasi Dalam Menghadapi Di Era Digital.* Bandung: CV Rey Media Grafika.

Aliyamsyah, F. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Kompas.* Com Dalam Isu Politik Terhadap Polarisasi Pemilih Dalam Pemilu 2024. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Aly, Dkk. (2025). *Sertifikasi Da'i Dalam Lensa Literasi Publik: Analisis Kritis Podcast'Hotroom'.* Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *5*(2), 42–62.

Altuncu, E. (2024). *Deepfake: Definitions, Performance Metrics And Standards, Datasets, And A Meta-Review.* Journal Frontiers In Big, 14(10), 24.

Boediman, E. (2025). E*xploring The Impact Of Deepfake Technology Public Trust And Media Manipulation: Scoping Review.* Jurnal Komunikasi, 19(2), 313–334.

Dianah, S. (2024). *Kekuatan Manipulasi: Membongkar Teknik Manipulasi Yang Digunakan Para Raja, Intel, Politikus, Pebisnis, Dalam Memengaruhi Orang Lain.* Anak Hebat Indonesia, Jurnal Audiens, 5(3), 385–394.

Wahyuanto, Eko. (2025). *Manajemen Komunikasi Digital*. Malang: Cv Mitra Edukasi Negeri.

Fajriah, Dkk. (2024). P*engaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital*. Merdeka Indonesia Jurnal International, *4*(1), 149–158.

Fairclough, N. (1992). *Discourse And Social Change.* Cambridge, England: Polity Press.

Herawan, E. (2024). *Strategi Penyusunan Dan Publikasi Karya Tulis Ilmiah.* Sleman, Yogyakarta: CV Deepublish.

Hadi. (2020). *Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.

Kusumaningsih. (2024). *Peran Media Dalam Mempengaruhi Opini Publik Tentang Hukum Dan Keadilan*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, *3*(1), 27–40.

Lundberg, E. (2025). *The Potential Effects Of Deepfakes On News Media And Entertainment*. Journal Of Digital Media, *40*, 2159–2170.

Marbun, D. (2025). *Manifestasi Post Truth: Analisis Wacana Kritis Atas Konten Deepfake Sri Mulyani "Guru Sebagai Beban Negara"*. Artcomm: Jurnal Komunikasi Dan Desain, 8(2), 219–229.

Masood, M. (2024). *Social Media News Use Amplifies The Illusory Truth Effects Of Viral Deepfakes: A Cross-National Study Of Eight Countries*. Journal Of Broadcasting & Electronic Media, 68(4), 778–805.

Mansur, Ali. Dkk. (2024) *Analisis Wacana Kritis Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar Al-Hadar. Inshani:* Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan, 2.1: 49-73.

Nurdin. (2025). *Ancaman Deepfake Disinformasi Berbasis AI: Implikasi Terhadap Keamanan Siber Dan Stabilitas Nasional Indonesia.* JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research, 4(01), 73–92.

Nurhaidah. (2025). *Pengantar Dalam Dinamika Dan Strategi Komunikasi Politik.* Lombok: CV Mataram Al-Haramain.

Nuryanti. (2025). *Bahasa Dan Sastra Dalam Krisis Iklim: Persepektif Ekokritik Inodonesia*. Yogyakarta: CV Intelektual Manifes Media.

Nguyen, B. (2025). *What You Read Isn't What You Hear: Linguistic Sensitivity In Deepfake Speech Detection*. *In Proceedings Of The 2025*

Conference On Empirical Methods In Natural Language Processing, Journal Of Information Science, 50(6), (Pp. 15741–15755).

Philip. (2025). *Pengaruh Pemikiran Kreatif Dalam Menciptakan Konten Viral: Studi Kasus Pada Fenomena Digital Yang Berkembang Pesat Dimedia Sosial.* Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevisian, *4*(1), 14–37.

Putri. (2024). *Analisis Reformulasi Pertanggungjawaban Pidana Pengguna Teknologi Deepfake Dalam Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Berbasis Artificial Intelligence.* Jurnal Pacta Sunt Servanda, 5(2), 120–129.

Rimang. (2025). *Bahasa Dan Aktivisme: Analisis Wacana Kritis Terhadap Gerakan Sosial Di Era Digital.* Jurnal Keilmuan Dan Pengajaran, *9*(2).

Salma. (2025). *Analisis Tanggapan Viewers Terhadap Akun Tiktok@ Ngelantur_Id Dalam Memenuhi Informasi Followers Konten Review Film*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 13(1), 34–44.

Santoso. (2025). *Algoritma Dan Machine Learning*. Yogyakarta: CV Yayasan Penerbit.

Solihah. (2024). *Retorika Dalam Kehidupan.* Indramayu : CV Penerbit Adab.

Sudarwati. (2023). *Literasi Multimodal: Teori, Desain, Dan Aplikasi.* Malang: **CV** Universitas Brawijaya Press.

Suhardi. (2024). *Bahasa Sebagai Alat Hegemoni: Studi Litelatur Tentang Wacana Media.* Journal Media Public Relations, *5*(1), 8–16.

Syahid, D. (2024). *Miltimodalitas Dalam Linguistik Forensik: Studi Kasus Ujaran Kebencian Terhadap Etnis Tionghoa Di Facebook (Multimodality In Forensic Linguistics: A Case Study Of Hate Speech Toward Ethnic Chinese In Facebook)*. *Kandai*, *20*(2), 306–332.

Syarifah, N. (2025) *Dinamika Unsur Komunikasi Politik Dalam Kontenstasi Pilkada Kendal: Kajian Retorika, Media, Dan Penerimaan Publik.* Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.

Tejawati, Dkk. (2024). *Kecerdasan Buatan Dalam Public Relations Dan Jurnalistik.* Klaten: CV Gita Lentera.

Waston, M. (2023). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Surakarta: CV Muhammadiyah University Press.

Wodak, M. (2023). *Methods Of Critical Discourse Studies* (4th Ed.). London, England: SAGE Publications. ISBN: 978-1-5296-1656-2.

Xu, Zhong. (2025). *Public Perception Towards Deepfake Through Topic Modelling And Sentiment Analysis Of Social Media Data*. Social Mining, 15(1), 16. Springer Nature.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/9415



LAMPIRAN 2
Kartu Bimbingan

NIM	2211231011
NAMA	ALFI CHASANAH
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	DEEPFAKE DAN STRATEGI LINGUISTIK MANIPULATIF DALAM VIRALISASI VIDIO PIDATO:ANALISIS WACANA KRITIS ATAS DINAMIKA MEDIA DIGITAL 2025



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	24 Desember 2026	24 Desember 2025	konsultasi metode penelitian	bimbingan pengumpulan data
2	20251	27 Juni 2026	27 Juni 2026	Acc Final Artiel	Acc Final Artiel
3	20251	25 April 2026	25 April 2026	ACC Templet Artikel	ACC Templet Artikel
4	20251	20 April 2026	20 Desember 2026	ACC sSistematika Kepenulisan Secara Keseluruhan	ACC sSistematika Kepenulisan Secara Keseluruhan
5	20251	14 Januari 2026	14 Januari 2026	konsultasi submit dan perbaikan	bimbingan dan perbaikan artikel penelitian awal sampai akhir
6	20251	13 Januari 2026	13 Januari 2026	konsultasi submit artikel	bimbungan submit jurnal penelitian
7	20251	11 Januari 2026	11 Januari 2026	konsultasi isi	bimbungan jurnal bagian isi penelitian
8	20251	04 Januari 2026	04 Januari 2026	konsultasi teori	bimbingan kajian teori dan isi
9	20251	03 Januari 2026	03 Januari 2026	konsultasi bab pendahuluan	bimbingan kajian teori,pendahuluan ,metode
10	20251	01 Desember 2025	01 Desember 2025	konsultasi hasil penelitian	bimbingan hasil penelitian
11	20251	20 Oktober 2025	20 Oktober 2025	konsultasi BAB Pendahuluan	Bimbingan hasil penelitian
12	20251	11 Oktober 2025	11 Oktober 2026	konsultasi hasil penelitian	penulisan hasil penelitian
13	20251	06 September 2025	06 September 2025	konsultasi judul artikel	bimbingan jurnal penelitian
14	20251	06 September 2025	06 September 2025	konsultasi judul artikel	bimbingan jurnal penelitian
15	20251	06 September 2025	06 September 2025	konsultasi judul artikel	bimbingan jurnal penelitian
16	20251	06 September 2025	06 September 2025	konsultasi judul artikel	bimbingan jurnal penelitian

Lampiran 3 Cek Plagiasi

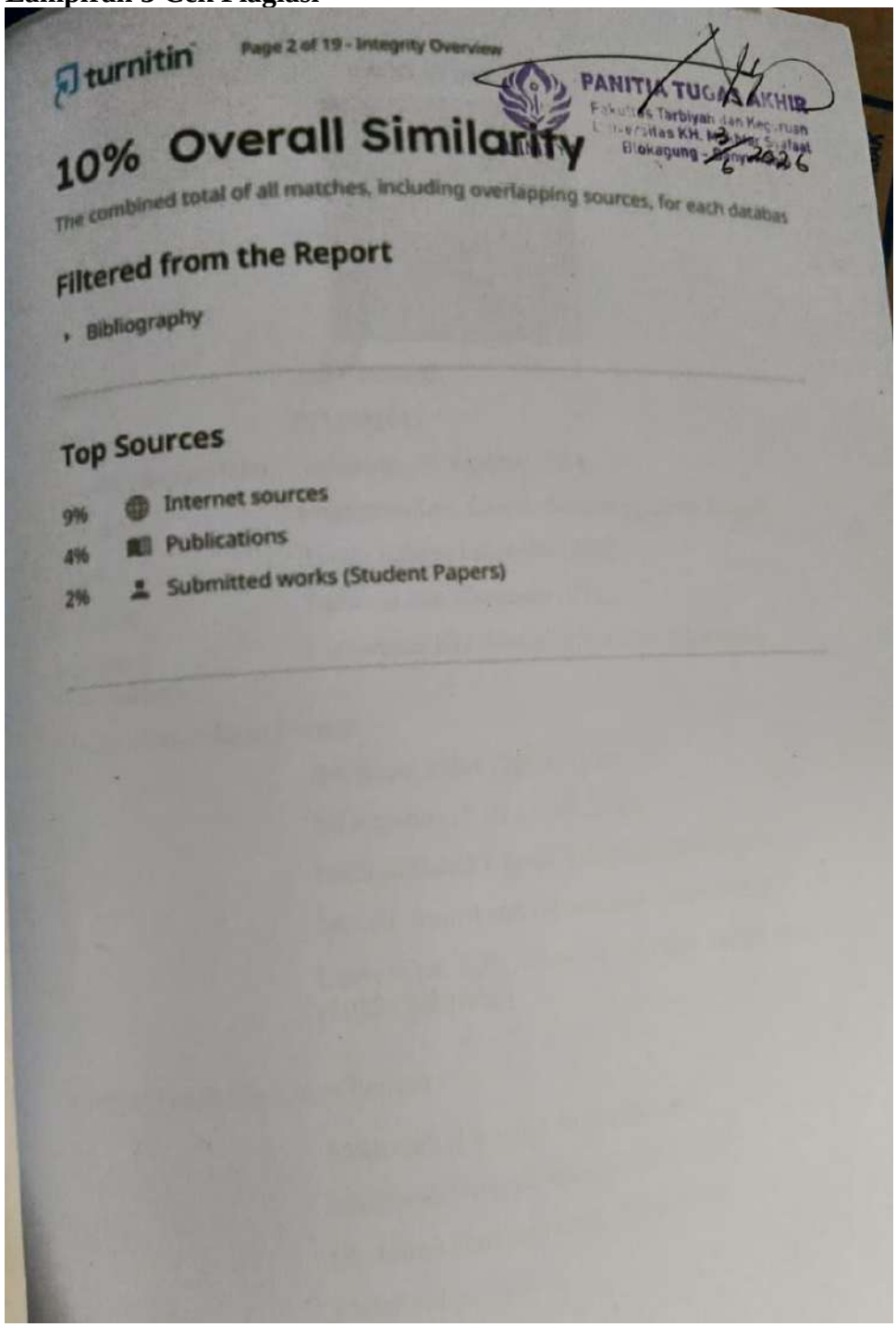

turnitin Page 2 of 19 - Integrity Overview

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. [illegible]
Blokagung - [illegible]
3/6/2026

10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each databas

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

9% Internet sources
4% Publications
2% Submitted works (Student Papers)